



Filsafat Sejarah menurut Ibn Khaldūn dan Karl Marx

Khairul Ihsan

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: khairul.ihsan16@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak:

Dari penelitian ini, dapat diteliti mengenai pendekatan yang identik dari bahasan filsafat sejarah antara Ibn Khaldūn dan Karl Marx, namun tidak serta merta dapat disamakan. Kajian Ibn Khaldūn mengenai sejarah juga memunculkan coraknya tersendiri, sebagai sebuah pandangan tokoh yang hidup pada masa klasik, sebaliknya posisi pemikiran Karl Marx mewakili perspektif kondisi pada masa modern. Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh pengetahuan tentang esensi perubahan sejarah, atau dengan pertanyaan apa esensi perubahan sejarah dari kedua tokoh tersebut? Untuk itu penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan, berikut dengan referensi primer, yakni Muqaddimah karya Ibn Khaldūn dan satu buku berisi karya-karya Karl Marx yang berjudul Karl Marx: Selected Writings. Berikut pula dengan penyusunannya, penelitian ini menggunakan metode penelitian yang berupa library research dengan analisa metode deskriptif dan metode interpretatif.

Kata Kunci: *Ibn Khaldūn, Karl Marx, Filsafat Sejarah, 'ashābiyyah, Dialektika Materialisme, Masyarakat, Individu.*

Pendahuluan

Secara umum manusia tidak dapat terlepas dari sejarah. Sejarah diibaratkan seperti sebuah wadah tempat berprosesnya segala bentuk perkembangan, baik itu dari manusia, alam, ataupun kehidupan secara umum. Sering sekali pengetahuan akan periode kehidupan tertentu disampaikan melalui cerita-cerita sejarah yang sudah terjadi, maka dari itu terdapat sebuah pola waktu. Seperti masa lampau, di mana sejarah sudah terjadi atau terlewati, masa sekarang, di mana sejarah sedang terjadi, dan masa depan, yaitu sebuah sejarah yang akan terjadi atau belum terjadi. Sejarah adalah kontinuitas suatu kejadian, secara universal sejarah yang dimaksud adalah sejarah umat manusia, di samping itu sejarah juga dapat dirujuk sebagai kronologi sebuah peristiwa dalam sejarah umat manusia, seperti sejarah terbentuknya Negara Republik Indonesia (RI), sejarah pembuatan pesawat terbang, sejarah Yunani kuno dan sebagainya.

Sejarah-sejarah tersebut mengacu pada sebuah objek yang berlangsung pada tahap-tahap waktu tertentu sehingga menjadi kronologi tentang bagaimana perkembangan objek tersebut. Semisal pada sejarah terbentuknya RI, pertanyaan awalnya adalah bagaimana RI bisa terbentuk, bagaimana RI bisa muncul dalam sejarah manusia, dan menjadi topik yang urgen bagi kita sebagai bangsa Indonesia. Orang yang lahir setelah terbentuknya RI pasti akan menelisik bagaimana asal-usul RI, dia pasti akan menemukan sebuah tahap kejadian yang makin mendalam, Seperti bagaimana bangsa-bangsa di nusantara dapat bersatu dan bagaimana negara dapat terbentuk. Itulah jenjang dari sejarah, di mana di setiap jenjang terdapat objek dan subjek yang bisa jadi sama atau berkaitan, namun tetap mengalami perkembangan. Dalam sebuah pengantar filsafat sejarah karya W. H. Walsh term “sejarah” sendiri memiliki makna yang ambigu, yakni (a) totalitas dari perbuatan manusia di masa lalu, dan (b) sebuah naratif atau penunjukan hal yang sedang kita bangun kini (sekarang juga). Ambiguitas ini penting sebab hal ini membuka dua bidang dari filsafat sejarah, yakni pengamatan

atas kejadian historis dan proses berpikir historis—yakni penelitian tentang bagaimana sejarah dapat melaju. Yang terakhir disebut juga sebagai filsafat sejarah spekulatif. Itulah yang dikaji pada kedua tokoh yang berikut ini penulis teliti.¹

Kajian ini telah menjadi bahasan pokok seorang filsuf Muslim di Afrika Utara, dialah Ibn Khaldūn, dia adalah seorang filsuf sejarah yang hidup di abad ke-14 M. yang terkenal dengan karya *Muqaddimah*, pada bahasan dalam karya filsafat sejarahnya ini, ia mencanangkan konsep ‘ashābiyyah, yaitu sebuah ikatan antar sesama manusia dalam menjalin kerja sama untuk mempertahankan hidup, ikatan tersebut dapat bermula dari adanya hubungan darah (ras) ataupun rasa percaya yang memang telah terbangun sebelumnya. Ikatan inilah yang disebutnya menjadi fondasi awal terbentuknya sebuah masyarakat, atau disebut juga dengan masyarakat pemukim.

Berkenaan dengan teorinya, ruang lingkup yang dijadikan dasar adalah lingkungan tempat tinggalnya di Afrika Utara, tempat gurun pasir terbesar melintang di atasnya, yaitu gurun Sahara. Tentu saja masyarakat yang tinggal sudah terbiasa dalam kondisi ekstrem akan panasnya padang pasir. Adalah orang-orang yang gemar berpindah-pindah menyesuaikan alam, atau yang disebut dengan nomaden, yang tinggal di sana. Ibn Khaldūn sendiri tinggal pada masa Islam telah berekspansi ke Maghrib.² Ras tersebut adalah ras yang telah lama menetap di Maghrib, namun banyak menemui kekuasaan yang terus berpindah tangan. Ras tersebut pernah dikuasai bangsa-bangsa seperti Kartag, Mesir, Romawi, termasuk pula Islam. Dapat dibilang mereka adalah pengikut kekuasaan

¹ W. H. Walsh, *An Introduction to Philosophy of History*. (Bristol: Thoemmes Press, 1992), h. 14.

² Sebutan bangsa Arab pada zaman klasik untuk wilayah Afrika Utara. Lihat Ramzi Roughi, *The Making of a Mediterranean Emirate*. (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2011), h. 3.

demokratik.³ Banyaknya Dinasti yang singgah ke Afrika Utara juga mengubah struktur kehidupan mereka, yang semulanya nomaden menjadi bermukim. Hal ini disebut Ibn Khaldūn berkaitan dengan adanya ‘ashābiyyah. Kemudian dengan adanya ‘ashābiyyah, masyarakat tersebut berubah menjadi masyarakat pemukim, mengapa? peristiwa ini bermula dengan munculnya kepemimpinan. Kepemimpinan terjadi ketika dalam sebuah kelompok ada seorang manusia yang merasa memiliki kualitas lebih dari sesamanya, kemudian dia maju sebagai pelerai pertikaian dan penjawab masalah. Begitulah kemudian muncul kepemimpinan dalam kelompok tersebut. Dengan kata lain pemimpin adalah orang yang ahli dalam menyikapi suatu hal. Maka dari itu pemimpin akan membentuk sebuah lingkungan kuasa yang dapat diawasi dengan pengetahuannya yang terbatas, dengan begitulah suatu permukiman terbentuk. Di sinilah inti dari kekuasaan seorang pemimpin yang tidak dapat diperoleh di kehidupan masyarakat nomaden, meski Ibn Khaldūn tidak menyangkal bahwa ada pemimpin yang tidak menggunakan kekuasaannya sedemikian rupa dan masih memegang budaya nomad.⁴ Lingkungan yang diawasi oleh kepemimpinan tersebut membentuk sebuah permukiman, di mana sentralisasi sumber daya dikumpulkan guna memperkuat pertahanan dan memenuhi kebutuhan permukiman tersebut.

Ikatan permukiman dicontohkan oleh Ibn Khaldūn sebagai buah hasil dari ‘ashābiyyah, meskipun dia tidak menyangkal kemungkinan adanya pembentukan kepemimpinan bukan berasal dari ‘ashābiyyah. Penunjukan terhadap mana yang disebut ‘ashābiyyah diungkapkan olehnya bukan hanya mengarah pada suatu bangsa, namun yang dimaksud olehnya adalah rasa bersatu akan tujuan dan kesenasiban yang dijunjung hingga membentuk kelompok. Fakta-fakta tersebut terwujud setelah terbangunnya sebuah kepemimpinan dan

³ Arab dari bangsa-bangsa Eropa. Lihat, Bruce Maddy-Weitzman. “Arabization and Its Discontents: The Rise of the Amazigh Movement in North Africa.” *Journal of the Middle East and Africa*, Vol. 3. (2012), h. 112.

⁴Seperti yang disebutkan dalam penelitian Ali Çaksu. “Ibn Khaldun and Philosophy: Causality in History.” *Journal of Historical Sociology* Vol. 30 (2017), h. 40.

berdirinya sebuah bangsa. Dapat dikatakan berdasarkan teorinya ‘ashābiyyah adalah awal dan gambaran besar dari sebuah persatuan seperti halnya negara, namun juga ‘ashābiyyah dapat menunjuk pada kelompok tersendiri yang berperan independen di dalam ‘ashābiyyah yang lebih besar. Maka itu ‘ashābiyyah dapat menimbulkan gesekan dengan ‘ashābiyyah lainnya. Seperti halnya revolusi di Iran, persatuan timbul karena bersatunya kelompok militan dan masyarakat dalam mengukudeta kerajaan Sasaniyyah, namun ketika kemajuan dan kemewahan yang didapat kelompok otoritas Iran dari menjual sumber daya minyak, menimbulkan beragam kontra dan kritisisme di masyarakat, saat segenap masyarakat merasakan hal yang senasib, mereka bersatu membalik arah menyerang rezim di sana, dan kembali bereformasi membentuk negara baru. Peristiwa semacam itulah yang menjadi daur sejarah atas buah kerja dari ‘ashābiyyah. Lebih lanjut konflik tidak hanya dapat muncul dari serangan internal, Ibn Khaldūn menyebutkan bahwa korupsi dan hedonisme yang terjadi dalam sebuah negara, dapat menjadi kelengahan dari serangan musuh, yang berarti ‘ashābiyyah besar lain seperti negara dapat menjajah atau mengambil alih negara dengan ‘ashābiyyah yang tengah melemah.⁵ Inilah yang menjadi filsafat sejarahnya, yang mengulik daur perkembangan peradaban sebuah negara dari jenjang ke jenjang.

Di samping seorang Ibn Khaldūn, ada pula Karl Marx sebagai tokoh modern yang juga membahas filsafat sejarah. Marx sendiri memiliki beragam karya yang mencakup bidang ekonomi maupun sosial, Marx juga turut menggambarkan filsafat sejarah secara mendasar. Dia menyebutkan bahwa penulisan sebuah sejarah mesti dimulai dengan dasar-dasar alamiah dan pemanfaatannya oleh manusia seiring berkembangnya peradaban. Manusia sendiri terpisah dari golongan hewan akan sebab memiliki kesadaran, Marx menyebut manusia berbeda dari hewan semenjak mereka menghasilkan cara

⁵ Ibn Khaldūn, *The Muqaddimah*. Disunting oleh N. J. Dawood. Dialihbahasakan oleh Franz Rosenthal. (Princeton: Princeton University Press, 2015) h. 434-435. Atau lihat juga, Ali Çaksu. “Ibn Khaldun and Philosophy: Causality in History.” *Journal of Historical Sociology*, h. 40.

pemenuhan kebutuhan dirinya, manusia lahir dengan organ fisik yang mereka bawa, dan dengan adanya akal atau kesadaran akan organ-organ fisik tersebut, manusia dituntun untuk bekerja menurut kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing organ fisik.⁶ Kemampuan organ fisik manusia tersebut kemudian dimaknai oleh manusia sebagai cara dia mengekspresikan hidupnya, di samping dari penggunaannya sebagai cara dirinya untuk menyambung hidup.

Setiap individu manusia pastinya berbeda dalam mengekspresikan hidupnya masing-masing, dikarenakan berbedanya kondisi organ fisik yang mereka bawa. Namun Marx juga menunjuk organ yang lebih ekstensif dalam kehidupan manusia, seperti perkakas, bahan baku dan produk hasil. Semuanya itu menunjuk pada penggunaan materi yang tersedia dalam lingkungan individu manusia, dengan adanya kooperasi antar individu, masyarakat dalam suatu kelompok akan memperoleh kualitas yang lebih baik dalam produk yang dihasilkan. Seperti misal dalam suatu kelompok terdapat seorang pemburu, ketika dia berburu dia akan mengonsumsi hasil buruannya dengan dibakar ala kadarnya, namun beda halnya jika dia telah memiliki istri yang pandai memasak, dia akan membawa hasil buruannya untuk diolah oleh istrinya untuk disantap bersama-sama. Dari hal tersebut terjadilah kerja sama dan terbentuklah divisi kerja, dan atas pengaruh dari bertumbuhnya populasi, variasi pekerjaan menjadi kian beragam. Inilah awal kemunculan dari struktur sosial, secara alamiah keluarga merupakan struktur sosial terkecil dalam kelompok manusia, di masa lampau keluarga adalah tingkatan yang berada di bawah suku bangsa, struktur sosial akan berlanjut pada tataran kota dan juga negara.⁷

Perkembangan yang Marx usung mengacu pada teori dialektika materialisme, yaitu sebuah perkembangan bentuk pemanfaatan materi oleh

⁶ Karl Marx. *Karl Marx: Selected Writings. Disunting oleh David McLellan.* (New York: Oxford University Press Inc.), 2000, h. 177.

⁷ Karl Marx. *Karl Marx: Selected Writings*, h. 178.

manusia yang terus “disempurnakan”—dalam artian mengalami perubahan berdasarkan idealnya manusia. Seperti di zaman purba, berawal dari pemanfaatan organ fisik dirinya yang kemudian menggunakan perkakas lain yang lebih sempurna untuk bekerja, ataupun perkembangan struktur sosial dari nomaden ke bentuk pemukiman seperti yang disebutkan oleh Ibn Khaldūn. Lebih jauh Marx tidak hanya menganggap perubahan benda ke benda lain yang lebih sempurna saja, namun juga produksi-produksi gagasan, konsep, dan kesadaran mesti diawali oleh interaksi manusia terhadap objek materi.⁸ Persepsi dan cara berpikir seorang individu manusia muncul sebagai konsekuensi dari perilaku mereka dalam mengelola materi yang ada di sisinya, dalam konsekuensinya materi tersebut berkembang menjadi sebuah tahap kemajuan dalam sejarah, yang hadir dalam bentuk struktur sosial. Dengan kata lain perkembangan sejarah beresensi pada kemajuan pengelolaan materi yang terus-menerus berubah. Terkait dengan bahasan-bahasan di atas, penulis mencermati bahwa komparasi keduanya dapat menghasilkan kombinasi penjabaran komprehensif tentang esensi sejarah. Sebab kajian tentang Ibn Khaldūn dan Karl Marx memiliki satu arahan yakni mengkaji perubahan sejarah. Perubahan sejarah mereka menampilkan cirinya masing-masing.

Sebagaimana data lain menunjukkan bahwa pada pemikiran Ibn Khaldūn, terjun ke dalam pembahasan sejarah dikarenakan kehidupannya di Afrika Utara selalu menemui bangsa al-Barbar, yakni bangsa yang telah lama menetap di Afrika Utara. Ia begitu tertarik dalam mengkajinya, sebab mereka dari dulu sampai saat itu masih memegang identitas bangsanya. Dalam bahasannya, pemetaan atas peradaban yang berangsur-angsur silih berganti terfokuskan pada bangsa tersebut, yang tetap stabil hadir di setiap masa negara-negara yang bermunculan. Metodenya tidak hanya berpaku terhadap catatan-catatan yang ada, namun juga mempelajari bangsa tersebut berdasarkan pengalamannya dalam

⁸ Karl Marx. *Karl Marx: Selected Writings*, h. 180.

mencermati perilaku mereka (empiris). Sebab ia sendiri belajar dari gurunya Al-Ābilī, bahwa pendidikan praktik lebih unggul dari pendidikan teoritis.

Di samping itu Karl Marx juga memiliki passion dalam mengkaji sejarah ketika ia sempat tertarik untuk memahami kajian Hegel pada tahun pertama kuliahnya. Sempat gagal dalam memahaminya, ia lalu membaca setumpuk literatur dengan berbagai referensi, termasuk kajian sejarah dan revolusi makhluk hidup. Sebenarnya bukan hanya gagal dalam memahami Hegel yang membuatnya seperti itu, namun juga gagal memahami filsafat yang dasar. Ia bahkan sempat mengubur rangkumannya mengenai Hegel dengan pasir di dalam laci karena tidak puas dengan hasilnya. Berbeda dengan Ibn Khaldūn yang dominan belajar secara otodidak, Marx di masanya telah tersedia seminar-seminar formal di kampusnya. Kehidupan kampus yang didominasi oleh diskusi dan bedah literatur inilah yang membangun pemikirannya. Bahkan ia lulus dengan tesis tentang filsafat, agak bersimpangan dengan kampusnya yang merupakan fakultas hukum.

Dengan penelitian ini dapat dikemukakan manfaat dalam memahami yang urgen, yakni perkembangan sejarah. Setelah diteliti komparasi deskripsi antara kedua tokoh. Kita akan dapat menelaah bahwa sejarah memiliki proses yang tidak rumit, namun digerakkan oleh ambisi manusia yang beragam. Dan juga dapat mengapresiasi apapun sejarah baik yang „kelam“ ataupun yang memberi kemajuan. Sebab tanpa adanya peristiwa di masa lalu kita tidak dapat memperbaiki sejarah tersebut di masa kini.

Latar Belakang Pemikiran Filsafat Sejarah Ibn Khaldūn

Sepanjang hidupnya Ibn Khaldūn terus-menerus membaca perkembangan yang telah terjadi dari masa ke masa, hasilnya ia mulai mengenali daerah Afrika Utara dengan fokus suku Al-Barbar. Mereka adalah penduduk asli Afrika Utara yang keturunannya telah meluas hingga seluruh Mediterania, dan

telah ada dari zaman nomaden.⁹ Zaman nomaden, dapat dibilang sebagai zaman yang tidak mengalami perkembangan, sebab manusia masih dikuasai oleh alam, sebagai lingkungan yang kejam dan liar. Sebab pada faktanya, manusia masih hidup tergantung pada sumber makanan yang tersedia dan lingkungan yang cocok baginya. Contohnya ketika sumber makanan itu diburu dan dikumpulkan, maka manusia mesti berpindah tempat ke lingkungan yang masih memiliki sumber kebutuhannya. Atas dasar hal tersebut dasar pemikirannya mulai terbangun dengan struktur berikut: Ibn Khaldūn membahas bahwa zaman nomaden berakhir setelah manusia menciptakan permukiman, yang kemudian menjadi negara. Terbangun karena adanya persatuan antar-suku yang dilatarbelakangi oleh ‘ashābiyyah, menurutnya ‘ashābiyyah ini berarti hubungan darah atau kekerabatan, yang akan berguna ketika kita dapat menjalin kerjasama terhadap orang yang memiliki relasi dengan kita. Namun ‘ashābiyyah ini juga dapat berarti vitalitas suatu negara,¹⁰ yang artinya dapat mengukur kokohnya suatu negara dari kekerabatannya. Terbukti Ibn Khaldūn bersikap idealis dalam hal ini. Walaupun begitu menurut Ibn Khaldūn suatu negara akan berakhir pada empat generasi. Empat generasi tersebut terdiri dari:

1. Sang Pendiri, adalah generasi orang-orang yang masih memiliki rasa persatuan, di mana kekerabatan yang paling dasar telah terbentuk. Mereka terdidik oleh alam sehingga paham dengan situasi yang mesti mereka tempuh secara praktik.
2. Anaknya, adalah yang diajarkan olehnya, terbilang inferior¹¹ dari bapaknya. Meskipun dia diajarkan langsung oleh bapaknya namun

⁹ Bruce Maddy-Weitzman. “Arabization and Its Discontents: The Rise of the Amazigh Movement in North Africa.” *Journal of the Middle East and Africa*, Vol. 3, h. 113.

¹⁰ Muhammad Abdullah Enan, *Ibn Khaldun: His Life and His Works*. (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1941), h. 127.

¹¹ Bermutu rendah. Lihat, Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 553.

keahlian yang didapati lewat studi teori akan berbeda dengan keahlian diketahui lewat praktiknya langsung.¹²

3. Generasi selanjutnya akan terbiasa dalam meniru generasi sebelumnya, dan ia bersandar dari tradisi yang telah ada.
4. Generasi terakhir inferior dari generasi-generasi sebelumnya, ia tidak lagi memahami bangunan dari kejayaan bangsanya. Ia membayangkan bahwa bangunan tersebut tidak diraih berdasarkan usaha dan pengaplikasian, melainkan dikarenakan nasab keturunannya. Ia berpikir bahwa kejayaan pada masanya adalah sesuatu hal semacam kewibawaan yang dimiliki oleh orang-orang sebelumnya dan didapatnya berdasarkan keturunan. Ia tidak mengerti bagaimana kehormatan padanya berasal selain dari karena nasabnya yang tinggi. Ia juga menjauh dari ikatan yang tidak satu pandangan dengannya, sebab ia merasa lebih baik dari mereka. Ia menganggap rakyatnya taat padanya sebagai hal yang semestinya.¹³

Ia memahaminya karena ia juga yakin dengan keunggulan praktik dibanding teori.¹⁴ Namun lebih dalam lagi kita mempertanyakan bagaimana semua ini ada hubungannya dengan sejarah? Maka dari itu mesti kita pahami bahwa Ibn Khaldūn juga telah mempelajari filsafat Yunani, meski tidak disebutkan olehnya namun ia tersirat mengerti tentang gagasan materi dan forma. Yang dimaksud forma olehnya adalah sejarah dan sebagai isi atau materinya adalah negara. Sebab negara adalah penyalur kekuatan atas perkembangan, namun perlu diketahui bahwa fokus Ibn Khaldūn bukanlah pada perkembangan yang struktural dinamik. Dalam artian sejarah yang dikajinya tidak berfokus kepada struktur masyarakat, meskipun masih berkenaan dengan masyarakat,

¹² Catatan dalam Muqaddimah ini adalah bukti pengaruh Al-Ābilī terhadap Ibn Khaldūn. Yaitu, praktik pedagogi berdasarkan studi teori adalah inferior terhadap pedagogi berdasar pada studi lapangan atau praktik. Lihat, Syed Farid Alatas, *Ibn Khaldun*, h. 3-4.

¹³ Ibn Khaldūn, *The Muqaddimah*, h. 183.

¹⁴ Syed Farid Alatas, *Ibn Khaldun*. (New Delhi: Oxford University Press, 2015), h. 3-4.

sejarah yang dikajinya adalah sebuah pengulangan atau perputaran, seperti naik turunnya tahta kerajaan, atau revolusi yang terjadi karena munculnya kekuatan rakyat. Terlebih sejarah ini bergantung pada kepemimpinan atau pemerintahan sebuah negara, ke mana mereka akan membawanya. Karena ambisi berasal dari para penguasa dan kekuatan untuk memenuhinya berasal dari rakyatnya.

Dengan pendapatnya tersebut sejarah bukan sekedar perputaran waktu saja, sejarah adalah milik manusia, dan terjadi karena aktivitas manusia di dalamnya. Meskipun penulis telah menyebut bahwa Ibn Khaldūn berfokus pada sejarah yang berputar, namun bukan berarti dia tidak mengkaji sejarah yang berkembang pada tahap struktural. Sebab dari zaman nomaden sampai zaman feodal pastilah mengalami perubahan struktur. Seperti ketika manusia menemukan agrikultur, dan memunculkan permukiman. Kemudian bertumbuhnya populasi menyebabkan beragamnya permintaan. Maka muncullah penjalinan relasi dan peperangan. Dalam perannya akan sejarah ‘ashābiyyah juga menjadi faktor utama.¹⁵ Bermula dari pembentukan permukiman yang terdiri dari satu keluarga. Kemudian di saat populasi bertambah dan mulai terjadinya perpindahan manusia dari satu negara ke negara lain, para pendatang yang lalu bermukim di suatu tempat pasti akan diminta kontribusinya, baik dalam bentuk pajak ataupun bekerja terhadap pemerintah. Untuk melengkapi data-datanya mari kita lihat kembali ringkas peristiwa yang terjadi pada Ibn Khaldūn:

1. Di Tunis tempat kelahirannya, ia sempat bekerja sebagai sekretaris di daulah Hafsiyyah. Bosnya, Ibn Tafaḥrīn, pejabat menteri di sana, berniat untuk memerangi Penguasa Qasantina yang ingin merebut pemerintahannya. Maka ia memerintahkan pasukan, yang terdiri dari bangsa Arab dan Badui (al-Barbar), untuk menyerang mereka. Terlebih

¹⁵ Pada satu studi disebutkan bahwa, ‘ashābiyyah mendorong terbentuknya suatu negara atau dinasti. Lihat, Syafrizal, Konsep 'Ashabiyyah Ibn Khaldun dalam Penguatan Nilai Nasionalisme di Indonesia. *Skripsi, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2017)*, h. 56.

kontribusi mereka untuk dapat tinggal di Tunis adalah ikut serta dalam perang.¹⁶

2. Di Bijāyah, ketika penguasanya kehilangan tahta secara paksa, penguasa yang menang menggantikan kepemimpinannya di sana. Dalam kepemimpinannya ia menerapkan kebijakan penghentian pungutan pajak oleh pasukan bayaran yang tinggal di sana—pasukan itu dominan adalah ras al-Barbar.¹⁷ Hal ini turut menuai pertentangan hingga pemimpin baru itu berhasil dilengserkan oleh mereka. Di sini terlihat bahwa ‘ashābiyyah mendapat peran dalam keteguhan persatuan pemikiran. Yang dapat kita cermati adalah sejarah suatu negara dibangun atas dasar kontribusi kolektif kekuatan setiap individu yang diubah kepada suatu perubahan.¹⁸ Dalam artian secara bertahap, ‘ashābiyyah menjadi faktor pembangun dari sebuah negara,¹⁹ dan sebuah negara menjadi pelaku utama dalam perputaran sejarah. Sebuah sejarah akan terulang kembali setelah keruntuhan suatu negara dan digantikan dengan negara yang baru. Teori yang berinti pada perputaran (daur) sejarah inilah yang menjadi esensi dari pembahasan Ibn Khaldūn mengenai sejarah. Pengusunan analisis semacam ini tentunya tidak terlepas dari latar belakang seorang Ibn Khaldūn, yang hidup pada Abad Pertengahan.²⁰

¹⁶ Muhammad Abdullah Enan, *Ibn Khaldun: His Life and His Works*, h. 18.

¹⁷ Ramzi Rouighi, *The Making of a Mediterranean Emirate*, h. 47

¹⁸ Adi Susilo Jahja, “Mengenali Kontribusi Ibnu Khaldun terhadap Pemikiran Ekonomi.” *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah Amwaluna Vol. 1, No. 1, 2009*, h. 7-8.

¹⁹ Metin Yücekaya, *Ibn Khaldun's Conception of Dynastic Cycles and Contemporary Theories of International System Change: A Comparative Assessment. Tesis*, (Ankara: Middle East Technical University, 2014), h. 68.

²⁰ Ernest Gellner, “From Ibn Khaldun to Karl Marx.” *The Political Quarterly Vol. 32, No.4 (1961)* h. 386.

3. Latar Belakang Pemikiran Filsafat Sejarah Karl Marx

Filsafat sejarah Karl Marx berfokus untuk mengenali sejarah dari aspek yang paling dasar. Sejarah yang akan di bahas tidak bertolak dari pengukuran antara masa lampau dan masa depan. Melainkan bagaimana sejarah dapat berubah atau berkembang, dengan berangkat dari pemikiran bahwa sejarah adalah perkembangan dari sesuatu. Sejarah juga dapat diketahui sebagai suatu jenjang perubahan. Dominasi manusia di bumi menjadikan manusia sebagai pembuat sejarah. Sebab sejarah sendiri adalah gagasan yang diciptakan oleh manusia. Sejarah, seperti halnya waktu, tempat, dan ide, semuanya adalah kesadaran manusia. Yakni penemuan yang telah manusia sadari setelah kita menjelajahi kehidupan. Dengan kata lain semua kesadaran kita termanifestasi setelah kita hidup.²¹ Sejarah yang kita bahas bukanlah mengenai perputaran waktu, akan tetapi perkembangan dari umat manusia. Di zaman primitif manusia masih tinggal dalam lingkungan materi yang sederhana. Manusia hidup dengan cara berburu, menyamun, dan berpindah tempat (nomaden). Kemudian setelah manusia menjelajah dunia dan menemukan agrikultur, mereka mulai mendirikan permukiman. Inilah hal mendasar dari perkembangan sejarah, sebab dari nomaden ke permukiman adalah inisiator dari berubahnya cara hidup (struktur masyarakat). Terkait dengan itu, ada empat jenjang yang disebutkan oleh Marx dalam urutan sebagai berikut:

1. Zaman primitif: zaman di mana manusia masih hidup secara nomaden, dengan cara berburu dan menyamun. Mereka hidup tanpa ada perselisihan, dengan kata lain mereka memiliki kekuatan politis yang sama. Hidup sukarela untuk gotong royong.
2. Zaman perbudakan: perlu diketahui Marx mencatatkan zaman ini adalah zaman yang dekat dengan zaman primitif. Dan bukan seperti zaman

²¹ Derek Sayer. *Some Issues of Historical Materialism. Tesis, (Durham: Durham University, 1975)*, h. 3.

perbudakan yang terjadi antara Indonesia dengan Kolonial. Marx menyebut, perbudakan tersebut terjadi mayoritas karena hasil dari peperangan (rampasan perang). Sebab populasi yang bertambah berarti keinginan (interest) bangsa tersebut juga ikut bertambah, maka timbul persaingan antara permukiman populasi atau suku. Yang menimbulkan peperangan, atas dasar keinginan untuk mengeksploitasi sumber daya ataupun mengekspansi wilayah. Perbedaan utama pada zaman ini adalah: saat budak menjadi private property atau properti pribadi yang digunakan oleh individu atau kelompok tertentu saja. Dengan munculnya private property ini memunculkan kesadaran akan adanya jarak antara individu ke individu. Tidak seperti di zaman primitif yang selalu bahu-membahu memenuhi tujuan bersama. Di tahap ini tiap-tiap individu tidak lagi saling menuntut kontribusi antar sesamanya, mereka lebih memilih untuk mandiri. Akan tetapi mereka masih terikat sebagai bagian dari bangsa tersebut. Di saat yang sama kekuatan (politik) mereka terhadap bangsanya kian melemah, atas munculnya keinginan pribadi pada setiap individu.²²

3. Zaman feodal: tujuan bersama bangsa yang semula sedikit terorganisir kini telah berkembang menjadi organisasi yang utuh. Karena ketika populasi bertambah: individu-individu yang kini lebih mandiri menyebar ke pelosok wilayah untuk bermukim. Inilah awal pembentukan antara kota dan kampung. Bersamaan pula dengan munculnya antagonisme orang-orang kampung terhadap kota, yang lebih diutamakan perkembangannya secara umum. Maka itu berdirilah sektor keamanan, terorganisirnya perdagangan, dan pemerintah feodal yang menampung organisasi di bawahnya.²³ Secara garis besar inti dari zaman

²² Karl Marx, *Karl Marx: Selected Writings*, h. 176.

²³ Keamanan muncul ketika komplotan pencuri mulai bermunculan di kota; terorganisasinya perdagangan terjadi karena sebelumnya kegagalan pasar memenuhi permintaan pasar, dan juga lemahnya perdagangan karena beragamnya produksi pasar namun tidak adanya

feodal adalah terorganisir atau terkontrolnya masyarakat oleh pemerintah dengan suatu lembaga.

4. Zaman kapitalis: bagi Marx di masa kita hidup saat ini berada pada forma masyarakat kapitalis atau masyarakat borjuis. Masa ini terbentuk setelah terjadinya Revolusi Perancis. Di masa sebelumnya organisasi pemerintahan telah menciptakan pekerjaan seperti, guru, polisi, hakim, tentara, pemilik usaha, dsb. Hal ini juga menyempurnakan terbentuknya masyarakat kelas bawah seperti petani, penambang, nelayan, dan buruh. Di masa ini manusia khususnya kelas bawah, mulai merasakan ketidaksetaraan sosial secara ekonomi. Terlebih penguasa tertinggi (raja) bisa saja melancarkan ambisi yang personal dan otoriter. Terlebih memang di zaman-zaman sebelumnya penguasa lumrah melancarkan perang dan dominasinya dengan sokongan dari rakyatnya. Namun berbeda dari zaman perbudakan yang bersifat memaksa, golongan kelas bawah kali ini telah mendapat emansipasi yang lebih baik.²⁴ Ketika mereka sadar emansipasinya terancam, mereka akan melawan balik terhadap monarki, sehingga kekuasaan monarki diambil alih oleh semacam parlemen. Inilah yang terjadi pada Revolusi Perancis yang berlangsung selama beberapa dekade dari 1830.

Adanya pembeda antara kelas atas dan kelas bawah yang tercipta dan berkembang dari zaman-zaman ini adalah pemicu dari perkembangan sejarah. Yakni bukan hanya perubahan cara hidup dan barang-barang dalam hidup manusia, namun juga diiringi dengan perkembangan ilmu dan pemikiran. Sama halnya dengan kesadaran, ilmu pengetahuan, dan metode juga dependen (tergantung) menyesuaikan kebutuhan manusia saat ini. Maka itu beragamnya gagasan (metode) ataupun ilmu pengetahuan bukanlah hal yang esensial bagi

permintaan. Biaya untuk menutupi organisasi tersebut diambil dari pajak lahan yang dipungut pemerintah. Lihat, Karl Marx, *Karl Marx: Selected Writings*, h. 179.

²⁴ William Doyle, *The French Revolution: A Very Short Introduction*. (New York: Oxford University Press Inc.), h. 19, h. 42, h. 109-111.

Marx. Yang esensial dalam sejarah manusia adalah pembedaan golongan atas dan golongan bawah—borjuis dan proletariat. Sebab para golongan atas dengan pendidikan tingginya dan gagasannya—dalam artian ilmu pengetahuan miliknya—akan menggerakkan golongan bawah dengan fakta-fakta hasil pendidikannya. Dengan kontribusi yang besar dari golongan bawah ini ambisi dari golongan atas akan terpenuhi, maka perubahan sejarah benda, metode, sistem, struktur, ataupun ide dapat tercipta. Gagasan inilah yang dinamakannya, konsepsi materialis terhadap sejarah” atau yang sering disebut materialisme historis.

Terbentuknya Masyarakat

Sebagai dasar atas pergantian sejarah terlebih dahulu mesti dikemukakan kondisi sosial yang melatari pergerakan sejarah. Terlebih keduanya mengkaji permasalahan sejarah berdasarkan pengamatannya terhadap sekelompok individu, yakni masyarakat. Masyarakat menjadi fokus (standpoint) atas terjadinya sebuah perubahan sejarah, maka di sini penulis membahas tentang bagaimana asal terciptanya masyarakat beserta poin-poin komparasinya.

1. Ibn Khaldūn

Bagi Ibn Khaldūn masyarakat yang dia teliti adalah bangsa Arab dan bangsa al-Barbar. Dengan catatan bahwa pada masa itu umumnya bangsa Arablah yang membawa sistem kerajaan, maka merekalah yang biasa berperan sebagai pemerintah atau penguasa. Sementara bangsa al-Barbar kental dengan ketangguhannya dan dominan hadir sebagai pasukan perang, sebagai catatan penaklukan Andalusia oleh Muslim didominasi oleh bangsa al-Barbar dan sedikit bangsa Arab. Akan tetapi saat itu bangsa Arablah yang dominan menduduki jabatan pemerintahan di sana. Sama seperti abad-abad sebelumnya mereka hanya menjadi bangsa yang ditampung oleh bangsa lain, seperti Kartag, Mesir, dan Romawi. Di sisi lain bangsa Arab telah memiliki pengetahuan yang mumpuni

untuk memimpin pemerintahan. Ibn Khaldūn menyatakan bahwa masyarakat tidak dapat terlepas dari pemimpinnya. Tentunya jika masyarakat memimpin dirinya masing-masing pastinya akan lebih sering terjadi pertentangan kehendak dan tidak akan terjadi kestabilan. Pemimpin sendiri menurutnya muncul dari golongan yang memiliki kelebihan dari yang lain. Pemimpin ini memiliki semacam kualitas baik (wāzi‘) untuk meleraikan pertentangan yang darinya ia mendapat pengaruh yang bisa mengendalikan masyarakat.²⁵

Sebab setelah suatu kelompok bermukim ‘ashābiyyah tak akan sempurna tanpa disandingi dengan kepemimpinan yang mumpuni untuk mengatur masyarakat. ‘Ashābiyyah ini berbeda dengan persatuan, sebab persatuan yang stabil terjadi setelah setiap anggotanya memiliki rasa solidaritas. Secara berurutan pemerintahan akan muncul setelah persatuan ini terjadi. Urutan tersebut seperti pada bagan berikut: Hubungan darah dan sejenisnya ‘ashābiyyah perlindungan mutual, dan perebutan klaim seseorang yang memiliki kualitas baik (wāzi‘) mengambil peran pemimpin berdirinya pemerintahan. Dari bagan tersebut, ketika ‘ashābiyyah telah membentuk kelompok, kelompok yang anggotanya punya beragam persepsi dan niatan pastinya akan saling mengklaim satu sama lain. Menurut ini yang memicu kemunculan pemimpin, yakni dengan tersorotnya kemampuan orang tersebut dalam membuat solusi bagi problem dalam masyarakat. Demikianlah masyarakat yang stabil dapat tercipta beriringan dengan terbentuknya jalinan antara rakyat dan pemimpin.

Di sisi lain Ibn Khaldūn juga menyatakan bahwa suatu peradaban masyarakat dapat runtuh seiring waktunya. Pada faktanya pemimpin dan kepemimpinannya menjadi kunci untuk hal ini. Ketika pemimpin generasi ke sekian mulai menunjukkan hedonisme ia akan kehilangan tempat di masyarakat. Sebab jika pemimpin kehilangan kritis atas problem masyarakat, struktur

²⁵ Ali Çaksu. “Ibn Khaldun and Philosophy: Causality in History.” *Journal of Historical Sociology*, h. 38.

simbiosis antara pemimpin dan masyarakat akan runtuh. Dan dapat terjadi dua hal: pertama, pemimpin akan lengser dan diganti oleh masyarakat, dan kedua, masyarakat akan terbawa oleh pengaruh atau kebijakan pemimpin yang salah sehingga membawa mereka semua pada keruntuhan.

2. Karl Marx

Karl Marx dapat terbilang seorang yang sering berpindah-pindah, dalam perjalanan hidupnya di Eropa, ia telah mengunjungi beberapa kota di Jerman, Paris, London, dan Brussels. Namun berbeda dengan Ibn Khaldūn, Marx terbilang lebih mendapat pasokan ilmu lewat literatur ataupun seminar, sebab memang di zaman Marx sendiri beragam perguruan tinggi telah banyak berdiri. Setelah kelulusannya dari SMA ia masih belum mengenal filsafat, bahkan pada tahun pertamanya ia sempat kecewa karena gagal memahami filsafat. Maka itu ia selalu mendahulukan penggalian informasi melalui sumber-sumber yang terbilang teoritis. Itu semua terbayarkan ketika dia dapat menyusun teorinya sendiri.

Dalam mengkaji masyarakat, melalui beragam literatur, dia menggali kembali eksistensi kelas atau kasta yang menjadi peran utama dalam perubahan sejarah. Oleh sebab itu subjek penelitiannya berfokus kepada relasi antara golongan atas dan golongan bawah. Seperti halnya Ibn Khaldūn yang bukan hanya mengkaji ras al-Barbar dan Arab sebagai golongan yang berbeda, namun juga ia membedakan antara pemegang kekuasaan dan rakyatnya sebagai golongan atas dan golongan bawah. Marx dan Ibn Khaldūn memang mencatatkan tentang dominasi antara individu manusia terhadap individu lainnya. Berbeda dengan Ibn Khaldūn yang langsung menyebutkan kondisi sosial, yakni ‘ashābiyyah sebagai premis pertama terbentuknya masyarakat. Marx menyebutkan bahwa sebelumnya terdapat aspek eksistensi manusia. Yakni adanya manusia adalah awal dari premis sejarah, sebab manusia tidak menyadari apapun ketika ia lahir ke dunia. Manusia akan menyadari sesuatu segera ketika ia memenuhi keinginannya. Dengan kata

lain kesadaran manusia tercipta ketika manusia telah hidup. Teorinya ini menambah perincian bagi pembentukan masyarakat.

Manusia sendiri pada faktanya tidak hanya memiliki kesadaran pada awal kehidupannya, namun juga kondisi materiil. Kondisi materiil yang paling awal dapat berupa lingkungan tempat tinggalnya ataupun benda-benda dalam kepemilikannya. Marx sebetulnya sejalan dengan Ibn Khaldūn dalam pembentukan suatu kelompok manusia di zaman nomaden, yakni dengan hubungan darah atau yang sejenisnya. Namun tidak luput pula dari faktor bertumbuhnya populasi. Berhubung dengan pembentukan organisasi masyarakat secara utuh, yakni yang menyertakan pemimpin ataupun pemerintahan Marx juga menyatakan bahwa struktur tersebut sebelumnya disertai beragam faktor, yang secara berurut yaitu perang, perbudakan, dan pembentukan kelas (kasta). Di awal peradaban manusia kelompok-kelompok manusia yang terbangun atas dasar kekerabatan mulai saling berperang. Peperangan terjadi ketika sekelompok manusia memiliki keinginan untuk merebut wilayah kekuasaan yang diduduki oleh kelompok lain demi tujuan materiil.

Di samping perang ada pula aliansi yang bertujuan untuk melindungi materiil yang mereka punya. Akibat dari perang kelompok satu dengan yang lain mengambil anggota yang kalah perang sebagai budak, sehingga muncul perbudakan. Pemisahan golongan inti dengan golongan budak dalam masyarakat menimbulkan kasta sekaligus gagasan tentang kasta seseorang. Marx secara tersirat menyatakan bahwa golongan inti ini akan menjadi pemimpin dari masyarakat tersebut. Dengan kata lain kelompok inti yang telah berbaur dengan budak tersebut, menimbulkan kasta yang berangkat dari sikap permusuhan terhadap kelompok lain. Bentuk yang Marx jelaskan ini terkait erat dengan sejarah aktual bangsa Eropa. Namun jika diuniversalkan, kasta atau kelas ini muncul saat ada permusuhan di antara individu satu masyarakat. Meskipun mereka telah berbaur sebagai masyarakat namun hubungan mereka awal mulanya didasari oleh permusuhan. Teori tersebut dapat diuniversalkan, sebab tidak semua peradaban

menemui perbudakan. Bisa saja mereka menjalin negosiasi semacam aneksasi²⁶ ataupun negosiasi lainnya. Pada intinya masyarakat dan pemimpin terbentuk beriringan dengan munculnya kasta.

3. Refleksi

Berikut ini adalah bagan yang dapat merefleksikan komparasi keduanya dalam bahasan terbentuknya masyarakat:

Ibn Khaldūn	Karl Marx
Kelompok manusia di awal peradaban berciri nomaden, terbentuk karena hubungan darah atau yang sejenisnya	Kelompok manusia di awal peradaban berciri nomaden, terbentuk karena hubungan darah dan pertumbuhan populasi
Pemimpin muncul dari masyarakat yang mengalami kekosongan solusi bagi problem-problem mereka. Terbilang pemimpin ini adalah golongan kritis yang membawa solusi bagi masyarakat.	Pemimpin muncul atas dasar kemunculan kasta, akan sebab relasi masyarakat dengan sesamanya dan di luar kelompoknya kian berubah-ubah, akibat perang dan perbudakan.

Bagi Ibn Khaldūn, perbedaan persepsi dan niat dalam masyarakat dapat menimbulkan kritisisme internal suatu kelompok sehingga dapat memunculkan representasi solusi berupa pemimpin. Sementara Marx tidak menjelaskan bagaimana kritisisme internal dapat menyatukan tujuan kelompok. Berlainan dengan itu Marx lebih menyoroti pemisahan masyarakat. Atau adanya rasa

²⁶ Pencaplokkan wilayah dengan paksa. Lihat, Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. Kamus Bahasa Indonesia, h. 65.

berjarak di samping rasa bersatu di dalam masyarakat. Inilah yang membuat kasta di dalam masyarakat yang satu.

Di samping itu Marx menjelaskan kasta timbul ketika relasi dari populasi yang kian banyak maka setiap individu makin berjarak, orang akan saling terlepas dari keperluan orang lain dan menjadi mandiri. Berbeda di saat populasi masih sedikit sebelum ada perbudakan, satu sama lain akan tertarik dengan kebutuhan setiap anggotanya. Sementara Ibn Khaldūn mengungkapkan bahwa kebutuhan masing-masing orang dapat terpenuhi dalam rasa solidaritas ‘ashābiyyah. Dengan demikian integritas masyarakat dapat berjalan dalam satu kepemimpinan.

Perkembangan Masyarakat

Dari segi teori yang mereka usung, dapat diketahui ciri perkembangan sejarah yang masing-masing kemukakan agak berbeda. Ibn Khaldūn mengusung teori yang bersifat pengulangan peradaban, dalam artian sejarah akan berlangsung terus-menerus dengan daur yang identik. Sementara pada Marx, dia menafsirkan periode-periode kunci di masa lampau secara dinamis.

1. Teori Daur Peradaban Ibn Khaldūn

Pada penjelasan Ibn Khaldūn sebelumnya perkembangan peradaban berubah naik mulai dari kelompok yang bermukim dengan rasa solidaritas ‘ashābiyyah hingga pemimpin muncul dan memunculkan pemerintahan dan masyarakat yang stabil. Kemudian sebagaimana umur pada manusia, Ibn Khaldūn yakin bahwa peradaban pasti terbatas pada usia tertentu. Berakhirnya peradaban dapat dimungkinkan oleh sebab kelanjutan dari kehidupan menetap (sedentary life). Dia katakan bahwa kemerosotan akan terjadi akibat puncak kejayaan peradaban telah tercapai, hedonisme akan terjadi dan membawa negara tersebut kedalam kehancuran. Kemungkinan lainnya adalah pertambahan sekutu dapat meleraikan solidaritas pemerintahan, menargetkan rakyat sebagai sekedar alat penyokong hidup pemerintahan dan memunculkan permusuhan di dalamnya, memicu revolusi untuk mengambil alih pemerintahan.

Dia menjabarkan ‘ashābiyyah sebagai sesuatu alat yang menjadi sebab terjadinya sebuah peradaban atau berdirinya suatu negara. Dengan kata lain, ‘ashābiyyah adalah sebab ideal dalam berdirinya sebuah peradaban. Di samping itu ia juga menyebutnya sebagai ukuran ideal dari sebuah peradaban. Maksudnya ketika ‘ashābiyyah suatu peradaban kuat maka kekuatan kelompok akan terbentuk, stabilitas diperoleh, atau bahkan dapat mendirikan sebuah pemerintahan. Sementara ketika ‘ashābiyyah melemah, kekuatan pemersatu di pemerintahan tidak ada lagi, dan dapat meruntuhkan sinergi suatu negara. ‘Ashābiyyah dapat melemah ketika pemerintah tidak lagi memiliki sifat kepemimpinan yang baik, oleh sebab pendidikan yang ditempuh oleh pemegang kekuasaan tidak mencerminkan realitas yang terjadi di masyarakat. Sebab pemimpin lama-kelamaan (seiring generasi) akan menurun daya kritisismenya dan menjadi konservatif. Akibatnya sifat eksklusif pemimpin tidak dapat merangkul rakyatnya dan akhirnya menjadi faktor dari keruntuhan negaranya. Jadi meskipun ‘ashābiyyah ini disematkan Ibn Khaldūn sebagai suatu ukuran ideal, namun tidak lantas menjadi faktor penentu dari laju peradaban. Dengan kata lain dapat direfleksikan bahwa ‘ashābiyyah ini diibaratkan manajemen yang baik dan manajemen yang buruk. Jika manajemennya dapat tertata dengan baik maka hasil yang diperoleh akan baik, begitu pula sebaliknya.

2. Teori Tahapan Perkembangan Masyarakat Karl Marx

Dalam menjelaskan bagaimana bentuk masyarakat dapat berubah hingga sampai pada masanya, ia menyebutkan empat tahapan zaman yang terjadi sebelumnya. Yakni zaman primitif, zaman perbudakan, zaman feodal, dan zaman kapitalisme. Sebelumnya pada subbab pembentukan masyarakat sedikit dijelaskan bahwa masyarakat terbentuk ketika manusia berkembang biak dan meningkatkan populasi, kemudian terjadi relasi antar kelompok yang

menyebabkan kemunculan kasta. Hingga ada yang diatur dan ada yang mengatur, dengan kata lain disinilah struktur pemerintahan mulai terbentuk.

Feodalisme kemudian muncul atas sebab masyarakat telah mengerti dan mampu untuk membentuk kepemimpinan skala kecil. Inilah waktu ketika populasi tidak lagi serta-merta bersatu dalam menyokong kehidupan, masyarakat dapat menjauh dari urban dan secara mandiri hidup di pelosok. Para budak pun mulai mendapat emansipasinya melalui beragam faktor, seperti perintah agama dalam membebaskan budak di Islam, dan jika di Barat lebih banyak dipengaruhi oleh kebangkitan demokrasi. Poin penting dalam munculnya sistem feodal atau kerajaan, adalah terbangunnya organisasi relasional. Sebab kemajemukan dan populasi mulai meningkat, maka organisasi muncul atas kebutuhan untuk menertibkan kebutuhan sekelompok masyarakat. Seperti demi menjaga keamanan diperlukan aparat ketertiban, demi menyeimbangkan stok dan permintaan pasar diperlukan komisi perdagangan dan sebagainya. Yang paling menonjol adalah organisasi-organisasi tersebut berpusat pada kerajaan yang langsung terkait dengan keluarga kerajaan dan ambisi mereka.

Keluarga kerajaan atau monarki ini memang masih relevan di zaman kekinian. Namun di masa kini kekuasaan mereka dapat terbilang diragukan untuk mengatur rakyat. Terbilang di masa kini semua negara bekas kuasa monarki menyediakan parlemen sebagai pusat pemerintahan. Maka dari itu secara aktual pemerintahan berganti dari kekuasaan monarki kepada kekuasaan parlemen. Parlemen dapat pula disamakan seperti perwakilan rakyat yang menyediakan gagasan ideal untuk memenuhi solusi atas kebutuhan masyarakat. Semulanya parlemen adalah orang-orang besar dari sektor industri maupun bidang keilmuan atau pendidikan. Namun di zaman kontemporer setiap orang besar memiliki pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti contoh pemilik perusahaan menyediakan penghidupan sekaligus kebijakan yang eksplisit mengatur hidup buruhnya; ataupun parlemen pemerintah yang mengadakan sejenis program sosial untuk membantu penghidupan masyarakat kurang mampu. Orang-orang ini

disebut Marx dengan borjuis, dia menyamaratakan peran semisal raja, usahawan, menteri, hakim, pemilik lahan dan sebagainya sebagai borjuis. Borjuis memiliki peran dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat secara masif. Di samping secara eksplisit mengintervensi kehendak mereka. Sementara masyarakat yang lumrah untuk dipengaruhi adalah proletariat atau kelas bawah. Merekalah yang menjadi kunci atas perubahan tatanan ini. Kemajemukan dan sifat demokrasi kian lama akan menyorot kaum proletar sebagai esensi yang mengisi perubahan struktur masyarakat.

Marx memprediksikan kemunculan tatanan masyarakat berikutnya, yang disebut komunisme. Yakni masyarakat tanpa kelas atau kasta. Di mana ketergantungan antara yang mengatur dan yang diatur tidak berat sebelah. Situasi sosial yang demikian dikonsepsikannya sebagai materialisme historis. Yaitu proses idealisasi kemajemukan materiil yang dimiliki oleh setiap individu kepada suatu bentuk, sehingga membentuk perkembangan sejarah dengan tahapan yang telah disebutkan. Demikianlah dapat dimaklumi jika pandangannya ini bersifat revolusioner, dan membawa kritisisme keras.

3. Refleksi

Dalam merefleksikan pendapat mereka telah diketahui bahwa perkembangan masyarakat adalah pokok bahasan dari perubahan sejarah, dapat disebut pula sebagai sinonimnya. Perkembangan yang dikemukakan oleh keduanya dapat digambarkan pada bagan berikut:

Ibn Khaldūn	Karl Marx
' <i>Ashābiyyah</i> dilandasi dengan sifat solidaritas dan integrasi.	Teori Materialisme Historis dilandasi dengan sifat kemajemukan dan merangkul perbedaan.
Perubahan peradaban didasarkan pada daur peradaban (siklus). Sehingga setelah tatanan masyarakat terbentuk, peradaban akan terus-menerus tercipta dengan metode yang statis.	Perubahan peradaban didasarkan pada tahapan perkembangan masyarakat (linear). Peradaban berangsur-angsur berubah dengan metode yang dinamis.

Metode sejarah ini menunjukkan unsur filosofis ketika terhubung dengan perkembangan masyarakat. Sebab sejarah adalah soal perkembangan dan yang menyadari perkembangan adalah setiap individu manusia sendiri. Yang menyebabkan perkembangan adalah integrasi kebutuhan dan kemajemukan setiap individu manusia. Idealisasi kebutuhan akan memicu kontribusi masif dari setiap individu untuk mewujudkan perubahan. Seperti Ibn Khaldūn yang mencatatkan bahwa kritisisme seorang pemimpin adalah faktor yang menentukan perubahan. Sebab pemimpin mesti tetap menjaga '*ashābiyyah* dengan cara menggali potensi kritis yang dapat ia terapkan dalam pemerintahannya. Ataupun Marx yang mengungkapkan bahwa idealisasi struktur sosial yang diciptakan oleh kelas atas adalah berasal dari kemajemukan kelas bawah, dan kemajemukan tentunya dimiliki oleh setiap manusia. Dengan kata lain kemajemukan ini jika diemansipasikan secara utuh dapat menciptakan masyarakat tanpa kelas.

Kelemahan dari teori Ibn Khaldūn adalah faktor kepemimpinan yang mendominasi penyebab perubahan peradaban, sementara masyarakat biasa

dikesampingkan. Sementara kelemahan teori Karl Marx adalah jika masyarakat tanpa kelas dalam artian masyarakat sebebaskan-bebasnya mengekspresikan diri, maka bagaimana kondisi sosial dapat tertata, pada akhirnya teori komunisme hanya akan bekerja dalam negara yang otoriter atau memaksa. Secara garis besar teori Ibn Khaldūn didasarkan pada sebuah siklus peradaban. Yakni pengulangan akan sebuah peradaban berdasarkan kepemimpinan yang memegang kunci dari alur peradaban. Sedangkan Karl Marx mengacu pada teori perubahan peradaban yang bersifat linier, bahwa ketika umat manusia telah mencapai sebuah tahapan, maka manusia itu akan meninggalkan pencapaian pada masa lalu, sehingga arus peradaban melaju secara linear, sebab ia yakini bahwa manusia pasti akan memenuhi kebutuhannya dengan pencapaian (materi) para pendahulunya saat itu.

5. Penutup

Diperoleh kesimpulan bahwa keduanya memandang sejarah secara kritis tanpa terpengaruh dengan „apa kata sejarah“ itu sendiri. Meskipun ada perbedaan zaman namun tetap kontribusi keduanya patut diapresiasi sebagai analisa yang matang dalam kajian keilmuan.

Ibn Khaldūn mengungkapkan bahwa pemimpin dan ‘ashābiyyah mesti seimbang untuk membimbing peradabannya agar tetap utuh dan stabil. Di samping itu dia juga mengatakan bahwa usia peradaban pasti akan usai atau tergantikan. Sebab memang jiwa kepemimpinan tidak selamanya dimiliki oleh keturunan pemimpin.

Karl Marx berpandangan bahwa sejarah bergerak dari kemajemukan individu dan kompleksitas kondisi sosial. Organisasi yang bermunculan adalah solusi atas kompleksnya kondisi sosial yang ada. Sebagaimana juga dengan munculnya sistem kapitalisme sebagai naungan bagi sekelompok masyarakat untuk mendapat penghidupan. Secara garis besar teori yang dirumuskan oleh Ibn Khaldūn memiliki bentuk siklus atau pengulangan, yakni bergantinya satu daulah ke daulah lain sehingga kemajuan peradaban akan memberikan hasil yang

konstan. Sementara dalam teori materialisme Karl Marx memuat teori yang berciri linear atau peradaban yang melaju lurus, karena perkembangan berangkat dari pencapaian sebelumnya. Maka individu yang lahir setelahnya akan memanfaatkan pencapaian yang telah dicapai pendahulunya untuk membuat kontribusi dalam kemajuan peradaban. Demikianlah komparasi yang cukup jelas terlihat.

Pada faktanya rumusan teori sejarah yang keduanya usung relatif dapat menggambarkan realitas di masa depan. Meskipun wilayah pemikiran mereka menyesuaikan dengan zaman di mana mereka hidup. Jika kita kesampingkan kemajuan peradaban manusia hari ini, kita akan dapat melihat kontribusi keduanya dalam menginterpretasi sejarah. Sebab tanpa adanya penelitian beserta teori-teori dari mereka kita tidak akan melihat perbaikan atau penyempurnaannya pada kemajuan peradaban manusia di masa kini. Terlebih di zaman kekinian orang-orang cenderung hanya mengikuti tren yang ada, tanpa menggali kembali dasar bagaimana mereka dapat berpemikiran demikian. Bahwa sebetulnya ada tahapan bagaimana manusia modern memperoleh pandangan luas. Terkait dengan berkembangnya bahasa, seiring dengan itu manusia juga turut mengembangkan kesadarannya. Seperti Ibn Khaldūn mencatatkan dalam sejarah penaklukan Andalusia, bangsa al-Barbar dominan berkontribusi di dalamnya. Namun mengapa seringkali bangsa Arab yang memenuhi jabatan pemerintahan? Inilah yang menyebabkan sifat permusuhan, atau kesadaran akan permusuhan antar individu muncul. Terjadi pula dalam catatan Marx, bahwa perbudakan menjadi sebab kemunculan kasta, yang menyebabkan golongan yang satu sadar bahwa mereka merasa lebih rendah dari golongan yang lain.

Perkembangan sejarah yang hakikatnya adalah perkembangan sosial manusia juga berangkat dari peristiwa sosial tersebut. Perkembangan ini tidak lepas dari keadilan dan kesetaraan dalam tataran sosial. Emansipasi menjadi kunci metode sejarah yang demikian untuk memiliki kemungkinan berubah. Di masa lalu perbudakan masih mengurung habis emansipasi antara seorang manusia

dengan manusia yang lain, namun di masa kini emansipasi setiap manusia kian meningkat. Kemunculan bentuk-bentuk kebijakan sosial yang bersifat demokratis turut mendukung peningkatan emansipasi setiap individu manusia. Dapat dikatakan bahwa seluruh manusia kini dalam proses menuju sebuah kesejajaran, di mana setiap orang memiliki kekuatan politik yang relatif sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Syed Farid. *Ibn Khaldun*. New Delhi: Oxford University Press, 2015.
- Çaksu, Ali. "Ibn Khaldun and Philosophy: Causality in History." *Journal of Historical Sociology* Vol. 30 (2017): 27-42.
- Doyle, William. *The French Revolution: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press Inc., 2001.
- Enan, Muhammad Abdullah. *Ibn Khaldun: His Life and His Works*. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1941.
- Fakih, Muhammad Ali. *Biografi Lengkap Karl Marx*. Yogyakarta: Labirin, 2017.
- Gellner, Ernest. "From Ibn Khaldun to Karl Marx." *The Political Quarterly* Vol. 32, no. 4 (1961): 385-392.
- Jahja, Adi Susilo. "Mengenal Kontribusi Ibnu Khaldun terhadap Pemikiran Ekonomi." *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah Amwaluna* Vol. 1, no. 1 (2009): 61-75. *Khaldun, Ibn. Mukaddimah. Cet. III. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.*
- The Muqaddimah. *Disunting oleh N. J. Dawood. Dialihbahasakan oleh Franz Rosenthal*. Princeton: Princeton University Press, 2015.
- Kirmani, M. Zaki, dan N. K. Singh. *Encyclopaedia of Islamic Science and Scientists. Vol. II. New Delhi: Global Vision Publishing House, 2005.*
- Kocka, Jürgen. *Civil Society and Dictatorship in Modern German History*. London: University Press of New England, 2010.
- Maddy-Weitzman, Bruce. "Arabization and Its Discontents: The Rise of the Amazigh Movement in North Africa." *Journal of the Middle East and Africa* 3 (2012): 109-135.
- Marx, Karl. *Karl Marx: Selected Writings. Disunting oleh David McLellan*. New York: Oxford University Press Inc., 2000.
- McLellan, David. *Karl Marx: His Life and Thought*. London: The Macmillan Press Ltd, 1973.
- Merriam-Webster. *Merriam-Webster's Advanced Learner's English Dictionary*. New Delhi: Encyclopædia Britannica, Inc., 2014.
- Rouighi, Ramzi. *The Making of a Mediterranean Emirate*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2011.

Sayer, Derek. *Some Issues of Historical Materialism*. Tesis, Durham: Durham University, 1975.

Syafrizal. *Konsep 'Ashabiyah Ibn Khaldun dalam Penguatan Nilai Nasionalisme di Indonesia*. Skripsi, Medan: UIN Sumatera Utara, 2017.

Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Walsh, W. H. *An Introduction to Philosophy of History*. Bristol: Thoemmes Press, 1992. Yücekaya, Metin. *Ibn Khaldun's Conception of Dynastic Cycles and Contemporary*

Theories of International System Change: A Comparative Assessment. Tesis, Ankara: Middle East Technical University, 2014.